

## **BAB III**

### **Analisis Data**

#### **3.1. Data dan Analisis Objek Penelitian**

Dalam pengumpulan sumber data, data primer yang diperoleh penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau, (Sukmadinata, 2011). Oleh karena itu, hasilnya dapat berupa pernyataan verbal, yang tidak dinilai salah atau benar (Sudaryanto, 2015). Sedangkan metode secara kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pembagian kuesioner.

Langkah pertama dari pengumpulan data adalah menentukan sekolah yang akan digunakan sebagai sumber penelitian. Sekolah dasar yang dipilih penulis yaitu SDN Cimahi mandiri 2, SDN Kartika XIX 4 Cimahi, dan SDN Baros Mandiri 6 Cimahi. Hal ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah penulis tentukan. Kriteria tersebut diantaranya sebagai berikut:

- A. Merupakan sekolah dasar negeri di Kota Cimahi yang menjadi sekolah favorit di kalangan sekolah dasar di daerah tersebut.
- B. Merupakan sekolah yang berada di lingkungan militer dengan murid yang berasal dari berbagai daerah diluar Cimahi.
- C. Merupakan sekolah yang memiliki akreditasi A, dan berada di tengah kota Cimahi.

Langkah selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan narasumber melalui percakapan dan interaksi yang di dokumentasikan. Subjek pada pengumpulan data ini menetapkan pada masing-masing sekolah satu orang guru bahasa Sunda yang mengajar siswa kelas 4 dan 5, serta sebanyak 50 siswa pada masing-masing sekolah sebagai responden dari kuesioner yang dibuat.

Data sekunder adalah data yang diperoleh berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Data sekunder yang dilakukan dalam perancangan ini yaitu menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan

pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, dan pengolahan bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi literatur atau studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari beberapa referensi seperti jurnal ilmiah, artikel terkait, dan buku yang dapat melengkapi data-data primer yang telah dikumpulkan.

### **3.1.1. Studi Literatur**

Studi literatur yaitu mencari dengan mengumpulkan bahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data sekunder dengan cara membaca, mempelajari, dan mendalami literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, sehingga penulis memperoleh landasan teori yang cukup untuk mempertanggungjawabkan analisis dan pembangunan masalah.

Sebuah survei literatur bertujuan untuk meningkatkan wawasan penulis ke dalam desain yang mendasar, berbagai teori, dan perkembangan yang membantu mendukung data primer. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara observasional, dan penyebaran kuesioner.

### **3.1.2. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung objek yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan penulis berfokus pada permasalahan tentang bahasa Sunda di sekolah dasar di Kota Cimahi. Observasi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada 100 murid sekolah dasar yang dipilih sesuai kriteria perancangannya yaitu diantaranya, SDN Cimahi mandiri 2, SDN Kartika XIX 4 Cimahi, dan SDN Baros Mandiri 6 Cimahi. Hal ini dilakukan untuk melihat kondisi lingual dan pilihan bahasa murid sekolah dasar di Kota Cimahi.

Kegiatan observasi yang dilakukan memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

- Mengetahui tingkat kesulitan anak terhadap materi pelajaran bahasa Sunda di kelas
- Mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap materi pelajaran bahasa Sunda
- Mengetahui ketertarikan anak dalam memahami materi pelajaran bahasa Sunda

- Mengetahui cara belajar yang disukai anak

Observasi dilakukan selama 2 bulan, penulis melihat bahwa masing-masing sekolah memiliki karakteristik siswa yang berbeda-beda. Hal ini terlihat dari cara berbicara siswa ketika berada di lingkungan sekolah yang menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Beberapa faktor yang ikut mempengaruhi diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan teman, terutama lingkungan sekolah. Dalam situasi seperti ini, lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam pemahaman siswa dalam berbahasa Sunda.

Selain itu, observasi dilakukan untuk mengetahui kesulitan siswa terhadap materi pelajaran bahasa Sunda. Penulis memilih target siswa sekolah dasar kelas 4 dan kelas 5 untuk dijadikan bahan observasi. Pemilihan siswa kelas 4 dan kelas 5 ini karena siswa sudah mulai mencoba mengimplementasikan hal-hal yang sudah dipelajari di sekolahnya. Dalam situasi ini, jika siswa tidak mampu memahami pelajaran yang ada di kelas, permasalahan yang akan muncul adalah pengimplementasian materi pelajaran bahasa Sunda di kelas akan salah penerapannya.

### **3.1.3. Wawancara**

Wawancara dilakukan sebagai bentuk pengumpulan data secara langsung dari narasumber. Wawancara yang baik dengan terstruktur maupun tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan baik yang sudah menyiapkan pertanyaan tersusun sesuai dengan masalah maupun pertanyaan yang diajukan sesuai dengan alur pembicaraan. Wawancara dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui permasalahan terkait kesulitan siswa sekolah dasar dalam mempelajari bahasa Sunda yang dilakukan dengan mewawancarai tenaga pengajar mata pelajaran bahasa Sunda. Dalam melakukan wawancara, penulis memilih beberapa narasumber, yaitu guru pelajaran bahasa Sunda sekolah dasar, murid sekolah dasar kelas 4 dan 5.

- a. Bu Iin Hermawati, 43 tahun

Wawancara kedua dilakukan kepada ibu Iin di SDN Baros Mandiri 5, yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2022. Ibu Iin merupakan guru pelajaran bahasa Sunda sekaligus wali kelas siswa kelas 5. Ia merupakan warga asli Cimahi yang

mahir dalam berbahasa Sunda. Ibu Iin menjelaskan bahwa reaksi siswa ketika pelajaran bahasa Sunda berlangsung cenderung kurang responsif. Ketika ibu Iin menerangkan materi dengan menggunakan bahasa Sunda, siswa kurang mengerti sehingga ibu Iin harus menjelaskan kembali dalam bentuk bahasa Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan asrama tentara berbagai daerah dari luar Cimahi. Padahal pengenalan bahasa Sunda di sekolah dasar sudah dilakukan sejak kelas 1.



**Gambar 3.1.** Dokumentasi wawancara Ibu Iin SDN Baros Mandiri 5

Menurut ibu Iin, respon yang kurang dari siswa membuat ia kesulitan dalam mengajar. Materi yang sudah dijelaskan menggunakan bahasa Sunda harus dijelaskan ulang menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, dari banyaknya materi pelajaran bahasa Sunda, siswa merasa kesulitan pada materi paribasa. Siswa kesulitan dalam mengartikan paribasa Sunda, sehingga ibu Iin harus mengartikan kata perkata kemudian siswa baru mengerti. Ibu Iin menjelaskan siswa tidak keberatan bahkan semangat ketika pelajaran lain selain bahasa Sunda berlangsung. Siswa lebih memilih belajar bahasa Inggris dibanding belajar bahasa Sunda. Hal ini juga dipengaruhi kemajuan teknologi yang membuat siswa terpengaruh aspek-aspek barat.

Siswa memberikan alasan tidak mengerti bahasa Sunda karena berasal dari luar Cimahi, mereka merasa jika bukan merupakan orang Sunda maka tidak perlu mempelajari bahasa Sunda. Padahal ketika mereka tinggal di Cimahi, otomatis harus bisa menggunakan bahasa Sunda. Ibu Iin menanamkan pada siswa bahwa bahasa daerah, budaya Sunda tetap harus dilestarikan. Sebagai guru bahasa Sunda,

ibu Iin berusaha keras untuk membuat pelajaran bahasa Sunda semenarik mungkin agar siswa tertarik.

Ibu Iin berharap bahasa daerah dapat tetap dijaga dan dilestarikan, sehingga kemudian bisa ditanamkan di kehidupan sehari-hari. Menurut bu Iin, bahasa Sunda itu penting karena bahasa Sunda merupakan bahasa daerah Cimahi karena bahasa Sunda merupakan identitas suatu daerah.

b. Pak Didin Saepudin, 40 tahun

Wawancara selanjutnya, pada tanggal 30 maret 2022, dilakukan kepada Pak Didin selaku wali kelas siswa kelas 4 dan merangkap sebagai guru mata pelajaran bahasa Sunda kelas 4 dan 5 SDN Kartika XIX 4 memiliki latar belakang pendidikan sekolah dasar (PGSD), dan tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Sunda. Pak Didin mengaku tidak ahli bahasa Sunda dan mengajar sesuai pemahamannya. Ia dipilih sebagai guru bahasa Sunda karena beberapa guru di sekolah berasal dari luar daerah, sementara pak Didin merupakan guru yang memiliki darah asli Sunda dan ia juga pernah terjun ke dunia seni karawitan.



**Gambar 3.2.** Dokumentasi wawancara Pak Didin SDN Kartika XIX Cimahi

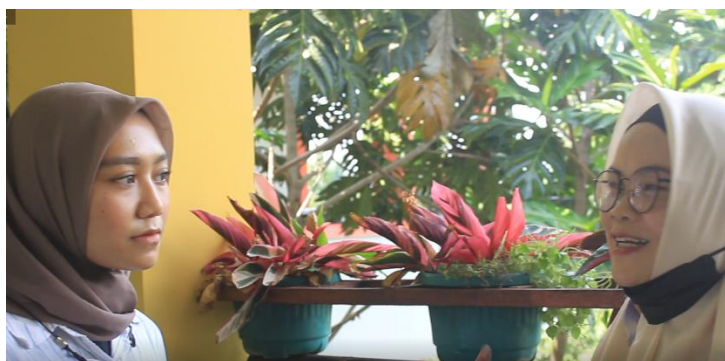
Menurut pak Didin, kesulitan yang ada pada saat mengajar bahasa Sunda adalah siswa kurang tertarik ketika pelajaran bahasa Sunda berlangsung. Siswa menganggap pelajaran bahasa Sunda sebagai pelajaran yang sulit dibandingkan dengan pelajaran bahasa Inggris dilihat dari pemahaman kata-perkatanya. “Padahal, bahasa Sunda sering mereka (anak-anak) gunakan sehari-hari, tetapi ketika di kelas mereka kurang antusias bahkan bahasa Sunda dianggap menakutkan.”. Selain itu, Kesulitan lain yang harus dihadapi Pak Didin adalah mayoritas siswa dan siswi di sekolah tersebut bukan berasal dari daerah asli Sunda, karena kebanyakan orang tua siswa dan siswi tersebut merupakan pendatang dari luar daerah yang menetap di

Cimahi karena tuntutan pekerjaan sebagai aparat negara. Menurutnya, lingkungan anak sangat mempengaruhi siswa dalam memahami pelajaran bahasa Sunda.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, Pak Didin mengartikan kata perkata dalam bahasa Sunda kedalam bahasa Indonesia. Menurutnya, lebih sulit mengajar bahasa Sunda daripada mengajar bahasa Inggris, karena dalam bahasa Sunda satu kata bisa berbagai arti. Selain itu, anak-anak kesulitan dalam membuat kalimat dan menyusun kata dalam bahasa Sunda. Mereka cenderung membuat kalimat dalam bahasa Indonesia dulu kemudian diubah kedalam bahasa Sunda, tetapi menurut Pak Didin bahasa Indonesia yang dijadikan bahasa Sunda akan berbeda penempatan kata dan artinya.

c. Ibu Elis Cintayati S. Pd, M.M, 55 tahun

Wawancara ketiga dilakukan di SDN Mandiri 2 Cimahi, yang dilakukan kepada Ibu Elis. Ibu Elis merupakan warga asli Cimahi yang memiliki keturunan Sunda. Ia mengajar seluruh pelajaran untuk siswa kelas 5 termasuk bahasa Sunda, kecuali PAI dan PJOK. Berdasarkan kurikulum 2013, materi pelajaran diajarkan oleh wali kelas secara tematik.



**Gambar 3.3.** Dokumentasi wawancara Ibu Elis SDN Mandiri 2 Cimahi

Menurut Ibu Elis, reaksi siswa terhadap pelajaran bahasa Sunda cukup antusias, hal ini terlihat dari beberapa materi dapat siswa pahami dengan baik. Permasalahan yang muncul adalah ketika siswa kesulitan dalam mengartikan kata dalam bahasa Sunda kedalam bahasa Indonesia, sehingga ketika Ibu Elis menjelaskan dalam bahasa Sunda harus diikuti dengan pengertiannya dalam bahasa Indonesia. Ibu Elis juga menerangkan bahwa siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, ditambah sekolah yang berada di tengah kota mengakibatkan siswa jarang menggunakan bahasa Sunda. Berdasarkan data kelas, banyak siswa yang

merupakan asli Sunda, tetapi karena faktor lingkungan dan kurangnya pembiasaan berbahasa Sunda, siswa kesulitan memahami bahasa Sunda.

Ibu Elis menjelaskan siswa kesulitan dalam menyusun dan membuat kata. Ia seringkali memberi tips atau cara agar memudahkan siswa dalam menyusun kalimat, yaitu diartikan kedalam bahasa Indonesia terlebih dahulu. Selain itu, kurangnya jam pelajaran bahasa Sunda di sekolah juga membuat siswa kurang terbiasa dengan bahasa Sunda. Dalam hal ini, Ibu Elis mensiasatinya dengan mengajak siswa untuk menggunakan bahasa Sunda ketika jam pelajaran berlangsung.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 3 guru bahasa Sunda kelas 4 dan 5 di masing-masing sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Sunda yang mengajar di sekolah dasar tidak dipilih berdasarkan latar belakang pendidikan. Dalam hal ini, guru bahasa Sunda yang mengajar ditunjuk oleh pihak sekolah untuk mengajar pelajaran bahasa Sunda dengan melihat dari latar belakang daerah tenaga pengajar dan kemampuan tenaga pengajar tersebut. Selain itu, kesulitan yang terjadi pada siswa saat mempelajari pelajaran bahasa Sunda adalah kurang familiernya bahasa Sunda yang mereka dengar. Hal ini menyebabkan siswa kurang mengerti dan bertanya pada guru dalam bahasa Sunda. Secara spesifik, materi yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi paribasa. Padahal, jika siswa dapat mempelajari dan mengerti makna paribasa Sunda, karakteristik mereka akan terbentuk dengan baik.

#### 3.1.4. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data melalui suatu formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada individu atau kelompok individu untuk memperoleh jawaban dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Mardalis: 2008: 66).

**Tabel 2** Pilihan bahasa yang digunakan sehari-hari

No.	Bahasa yang digunakan sehari-hari	Jumlah responden
1	Bahasa Indonesia	40
2	Bahasa Sunda	6
3	Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia	4

Tabel 1 menunjukkan hasil dari pilihan murid dalam menggunakan bahasa sehari-hari. Pada kolom “jumlah responden”, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh anak-anak dibandingkan dengan penggunaan bahasa Sunda dalam sehari-hari. Dari 50 responden, sebanyak 40 anak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, 6 anak menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari, dan sebanyak 4 anak menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

Pernikahan dapat menjadi faktor yang memengaruhi pilihan bahasa pada kalangan anak-anak. Kemampuan dan kebiasaan anak dalam berbahasa Sunda didukung oleh lingkungan terdekat seperti keluarga. Banyak perkawinan antarsuku yang terjadi di Kota Cimahi. Keadaan multi-etnis di Kota Cimahi ini pada akhirnya mengarah pada pilihan dan penggunaan bahasa di kalangan anak-anak.

**Tabel 3** Kemampuan murid dalam berbahasa Sunda

<b>No.</b>	<b>Apakah mampu berbahasa Sunda?</b>	<b>Jumlah responden</b>
<b>1</b>	Bisa	45
<b>2</b>	Tidak	5

Table 2 menunjukkan kemampuan anak dalam berbahasa Sunda. Sebanyak 45 anak bisa berbahasa Sunda, dan 5 anak tidak bisa berbahasa Sunda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, orang tua berperan penting dalam menentukan kemampuan anak berbahasa Sunda. Dapat disimpulkan dari tabel 1 dan tabel 2 bahwa banyak anak yang mampu berbahasa Sunda tapi tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 4** Sumber pengetahuan murid tentang bahasa Sunda

<b>No.</b>	<b>Darimana mempelajari bahasa Sunda</b>	<b>Jumlah responden</b>
<b>1</b>	Sekolah	30
<b>2</b>	Rumah	14
<b>3</b>	Teman	1
<b>4</b>	Sekolah, rumah, & teman	5



Pengetahuan anak-anak tentang bahasa Sunda dapat diperoleh dari berbagai sumber. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan, terdapat 30 anak yang mempelajari bahasa Sunda dari lingkungan sekolah, 14 anak yang mempelajari bahasa Sunda dari lingkungan rumah, 1 anak yang mempelajari bahasa Sunda dari lingkungan pertemanan, dan 5 anak yang memilih ketiganya. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan siswa tentang bahasa Sunda. Lingkungan merupakan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat belajar siswa dan pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya.

**Tabel 5** Mata pelajaran yang disukai murid

<b>No.</b>	<b>Mata Pelajaran yang disukai</b>	<b>Jumlah responden</b>
<b>1</b>	Membaca	30
<b>2</b>	Menghafal	15
<b>3</b>	Berbicara	5

Tabel 4 memperlihatkan ketertarikan murid dalam mempelajari bahasa Sunda. Sebanyak 30 murid lebih suka membaca, 15 murid lebih suka menghafal dan 5 murid lebih suka berbicara.

**Tabel 6** Mata pelajaran yang tidak disukai murid

<b>No.</b>	<b>Mata Pelajaran yang TIDAK disukai</b>	<b>Jumlah responden</b>
<b>1</b>	Membaca	16
<b>2</b>	Menghafal	29
<b>3</b>	Berbicara	5

Pada table 5 menunjukkan pelajaran bahasa Sunda yang kurang disukai murid. Banyak murid yang kurang menyukai kegiatan menghafal dalam mempelajari bahasa Sunda, terdapat 29 murid yang tidak suka ketika disuruh menghafal. Sedangkan kegiatan membaca terdapat 16 murid yang tidak suka, dan 5 murid yang tidak menyukai pelajaran berbicara dalam bahasa Sunda.

**Tabel 7** Pendapat murid tentang mempelajari bahasa Sunda

No.	Apakah belajar bahasa Sunda sulit?	Jumlah responden
1	Sulit	32
2	Tidak	18

Pada tabel 6, sebanyak 32 murid menganggap bahwa belajar bahasa Sunda itu sulit, sedangkan sebanyak 18 murid merasa tidak kesulitan dalam mempelajari bahasa Sunda.

### 3.2. Data dan Analisis Target

Dari hasil data yang telah dikumpulkan, target audiens pada perancangan *flash card* paribasa Sunda untuk siswa sekolah dasar kelas 4 dan 5 adalah sebagai berikut:

#### 3.2.1. Target Primer

Target sekunder merupakan siswa sekolah dasar yang merupakan sasaran penulis dalam menjalankan tujuan perancangan, yaitu pemahaman karakter melalui paribasa Sunda.

##### a. Geografis

Wilayah : Kota Cimahi

##### b. Demografis

Usia : 8-11 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

Pendidikan : Sekolah dasar kelas 4 dan 5

##### c. Psikografis

- Menyukai kegiatan membaca dan mau belajar
- Menyukai bermain sambil belajar
- Senang mencari tahu

#### 3.2.2. Target sekunder

Target primer atau target utama merupakan tenaga pengajar yang bisa membantu anak melalui media yang digunakan sebagai sarana pembelajaran anak dalam memahami paribasa Sunda, yang diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk

upaya dalam melestarikan dan mengimplementasikan paribasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

a. Geografis

Wilayah : Kota Cimahi

b. Demografis

Usia : 30 – 40 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

Profesi : Guru Bahasa Sunda

Pendidikan : PGSD

c. Psikografis

- Sadar akan pentingnya paribasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari
- Menginginkan kemudahan dalam mengajarkan bahasa Sunda kepada siswa
- Membantu siswa dalam memahami pelajaran bahasa Sunda dengan berbagai cara
- Mengharapkan siswa saat ini dapat terus melestarikan budaya Sunda

### 3.2.3. Persona

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mulai dari latar belakang daerah setiap siswa, sikap dalam menghadapi pelajaran bahasa Sunda, dan kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah di jelaskan guru. Hal ini dapat di kategorikan sebagai segmentasi pasar konsumen, berikut penjelasannya:

a. *Geographic Segmentation*

Segmentasi geografis meliputi segmentasi pada suatu wilayah tertentu.

b. *Demographic segmentation*

Segmentasi demografi yaitu segmentasi pasar yang dibagi berdasarkan variabel umur, jenis kelamin, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, agama, etnis, ras, dan generasi.

c. *Psychographic Segmentation*

Segmentasi psikografis adalah pembagian segmentasi kedalam segmentasi berdasarkan kelas sosial, gaya hidup, atau karakteristik personal.

d. *Behavioral segmentation*

Segmentasi ini mengkategorikan pengguna berdasarkan pengetahuan konsumen, perilaku konsumen, penggunaan produk, dan reaksi pengguna terhadap produk.

#### 3.2.4. *Costumer Journey/ User Journey*

*Customer journey* merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh *insight* dari pengguna dengan mengamati perilaku pengguna terhadap sebuah produk. Metode ini membantu dalam membaca pro dan kontra. Langkah ini dapat menggambarkan dua hal, yaitu bagaimana pengguna berinteraksi dengan produk, kedua bagaimana pengguna bisa berinteraksi dengan produk.

Kategori target produk diantaranya adalah siswa kelas 4 dan siswa kelas 5 sekolah dasar di Kota Cimahi. *Costumer Journey/User journey* dilakukan untuk mengetahui seberapa tertarik siswa pada produk yang akan dibuat. Berikut urutan penggunaan produk:

- a. Siswa mendapatkan *flash card*,
- b. Siswa mempelajari dan mengamati *flash card*,
- c. Siswa berinteraksi dengan *flash card* sambil belajar,
- d. Siswa bertanya pada guru ketika ada yang tidak dimengerti,
- e. Siswa selesai bermain sambil belajar melalui media *flash card*.

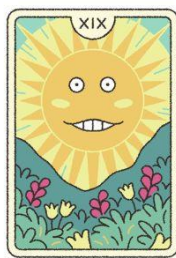
#### 3.2.5. Dokumentasi



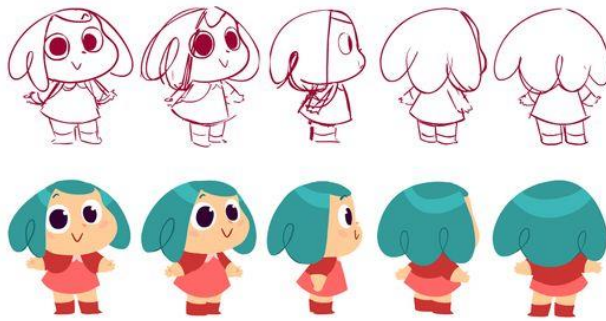
### 3.2.6. Preferensi Visual/Moodboard

Preferensi visual didapatkan dari hasil analisa pada target audience sebagai tolak ukur dalam perancangan, sehingga desain yang sudah di rancang dapat sesuai dengan keinginan target.

#### a. Media flash card



b. Gaya Karakter



designed by freepik

### c. Preferensi Gaya Penyampaian Pesan

\*Tiger Thibodeau/ Cryptid Creations. Commercial use is prohibited



**PEARSIAN**  
www.patreon.com/piperdraws

www.patreon.com/piperdraws



\*Tiger Thibodeau/ Cryptid Creations. Commercial use is prohibited

 [@floriannebecker](#)

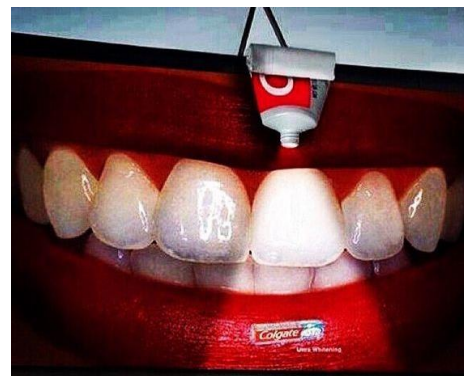


 **#1000  
cocoNewts**  
WWW.PATREON.COM/PIPERDRAWS

DAILY PAINTING BOOK NOW  
AVAILABLE ON FORGEPUBLISHING.COM



**DRAGON FRUIT**



### 3.3. Analisis Permasalahan Berdasarkan 5W+1H

- *What?* (Masalah apa yang dibahas)  
Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran bahasa Sunda terutama “Paribasa” yang diakibatkan karena siswa kurang tertarik dan merasa kesulitan karena kosa kata bahasa Sunda yang kurang familiar.
- *Who?* (Siapa targetnya)  
Siswa sekolah dasar kelas 4 dan kelas 5 di SDN Kota Cimahi, dengan target usia 8-11 tahun.
- *Where?* (Dimana masalah ini terjadi?)  
Di 3 sekolah dasar di Cimahi yang kriterianya memenuhi syarat, yaitu sekolah yang berada di tengah Kota Cimahi, sekolah yang berada di lingkungan militer, dan sekolah yang berakreditasi A.
- *Why?* (Mengapa masalah bisa terjadi?)  
Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran bahasa Sunda dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah gaya belajar yang monoton dan media pembelajaran yang kurang menarik.
- *When?* (Kapan permasalahan ini terjadi?)  
Permasalahan ini terjadi ketika era globalisasi mulai mempengaruhi budaya daerah. Hal ini menyebabkan anak mulai terpengaruhi melalui *gadget*, sosial media, maupun pengaruh dari lingkungannya sendiri.
- *How?* (Bagaimana cara mengatasinya?)  
Menyikapi hal ini, penulis melakukan perancangan *flash card* sebagai media pembelajaran bahasa Sunda tentang paribasa guna meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran bahasa Sunda agar kemudian materi dapat dipahami dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dibantu oleh peran sekolah, khususnya tenaga pengajar untuk membimbing dan mengajarkan anak melalui *flash card* interaktif.

### 3.4. Analisis SWOT

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis mencoba menganalisis metode maupun media yang ada berdasarkan analisa SWOT. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan (*Strenght*), kelemahan (*weakness*), peluang



(*opportunity*), serta ancaman (*Threat*) setiap cara belajar dan media sebagai bahan pertimbangan penulis dalam merancang media yang efektif. Berikut merupakan analisis SWOT tentang perancangan *flash card* paribasa Sunda untuk membantu siswa kelas 4 dan kelas 5 dalam memahami materi.

Berdasarkan analisis SWOT di atas, media dan metode belajar yang sesuai adalah media *flash card* dengan ilustrasi yang menarik.

- *Strenght*

Tenaga pengajar atau guru mampu mengajarkan bahasa Sunda dengan baik, guru berusaha untuk menanamkan pada siswa bahwa mempelajari bahasa Sunda itu penting.

- *Weakness*

Kurangnya media pembelajaran yang memadai dan menarik siswa agar antusias dalam mempelajari bahasa Sunda khususnya materi paribasa. Selain itu, faktor lingkungan yang mempengaruhi siswa dalam berperilaku juga menjadi kelemahan. Kurangnya jam pelajaran bahasa Sunda dalam seminggu juga mempengaruhi siswa dalam membiasakan berbahasa Sunda sehari-hari.

- *Opportunity*

Siswa antusias dan tertarik dalam mempelajari paribasa Sunda melalui *flash card*. Siswa menghafal dan mempelajari paribasa Sunda, juga dapat membantu melestarikan budaya Sunda.

- *Threat*

Pengaruh globalisasi yang menggeser budaya Sunda dan kemajuan teknologi yang berada di lingkungan siswa yang membuat siswa lebih tertarik dengan budaya liar daripada budaya Sunda.

Berdasarkan analisis SWOT di atas, solusi atas permasalahan yang ada yaitu dengan merancang *flash card* tentang paribasa Sunda bagi siswa kelas 4 dan 5 sekolah dasar di Cimahi. Hal ini dipilih guna membantu siswa sekaligus guru dalam menjelaskan materi paribasa Sunda di kelas.

### **3.5. What To Say**

Setelah melakukan pengumpulan data dan informasi mengenai kemampuan siswa terhadap pelajaran bahasa Sunda di sekolah dasar di Cimahi, penulis akhirnya

menemukan permasalahan yang dapat dianalisis dan dijadikan acuan untuk menyampaikan *what to say*.

#### a. Analisis Masalah

Permasalahan terkait kemampuan siswa terhadap pelajaran bahasa Sunda di sekolah dasar muncul karena berbagai faktor. Siswa kurang memahami paribasa Sunda karena tidak terbiasa menggunakan bahasa Sunda di kehidupan sehari-hari. Peran pendidikan dalam hal ini berperan penting dalam menerapkan paribasa didalam kehidupan sehari-hari.

Siswa kesulitan dalam mempelajari paribasa Sunda karena tidak adanya bentuk visual paribasa tersebut, sehingga siswa kesulitan memvisualisasikannya. Selain itu penggunaan kata-kata dalam paribasa Sunda dianggap kurang familiar. Dengan menggunakan *flash card* ini, diharapkan guru dapat menjelaskan dengan lebih mudah kepada siswa, dan siswa pun diharapkan mudah memahami paribasa yang sudah disajikan dalam bentuk visual.

#### b. Insight

*Insight* adalah harapan target audience terhadap produk yang sudah dirancang. Dari hasil penelitian insight yang didapat pada target yaitu *flash card* yang dapat digunakan didalam kelas saat pelajaran bahasa Sunda berlangsung. Target juga menginginkan belajar sambil bermain sehingga tidak membosankan dan lebih mudah memahami materi.

### 3.6. Kesimpulan

Berdasarkan akar permasalahan yang ditemukan pada target, yaitu:

- a. Kurangnya pemahaman siswa sekolah dasar kelas 4 dan kelas 5 tentang materi paribasa.
- b. Siswa kurang tertarik dengan materi paribasa.
- c. Kurangnya peran guru dalam mengajarkan siswa.

Hal ini menjadi dasar dalam penyampaian *what to say* ini yaitu “**Bisa Paribasa**”. *What to say* ini bertujuan untuk membantu siswa memahami materi dan membantu guru dalam menajarkan materi paribasa pada siswa. Membantu siswa memahami paribasa Sunda dengan visualisasi yang menarik sehingga memudahkan siswa dalam menghafal dan memahami paribasa.

Maka dari itu, perancangan *flash card* paribasa Sunda ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memvisualisasikan paribasa yang dianggap sulit dan mengandung kosa kata bahasa Sunda yang kurang familiar agar mudah dipahami bahkan hingga di implementasikan di kehidupan sehari-hari. Dengan ini, penulis berharap *flash card* paribasa dapat menjadi media alternatif dalam mempelajari bahasa Sunda khususnya materi paribasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda.